

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-HADDAD

¹Abdul Haris Rifai, ²M. Fahrudin Ghozali, ³Moh. Nurhakim

¹Universitas Muhammadiyah Malang
Email: haris@umm.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Malang
Email: ghozalyfakhru@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Malang
Email: nurhakim@umm.ac.id

Abstract: This study proposed to understand the strategy of character building in the perspective of Imam al-Haddad. This study used a qualitative approach with the type of library research. The research data were collected using documentation techniques, and analyzed using content analysis. The results showed that the strategy of character building according to Imam al-Haddad can be classified into two parts, namely: First, character building through spiritual improvement, which includes strengthening belief and faith in Allah SWT, improving intention before committing an act, fostering an introspective attitude, hold fast to the Qur'an and al-Sunnah, cleanse the mind of despicable traits, carry out religious obligations, and do sunnah deeds and their manners. Second, character building through good habits, which include managing and filling time with positive activities, cleaning the body, practicing daily etiquette according to the teachings of the prophet Muhammad SAW, being wira'i, speaking well, getting along with good people, love for Allah, amar ma'ruf nahi munkar, being fair, easy to forgive, devoted to parents, establish friendship, and respect and imitate teachers. The strategy of character building according to Imam al-Haddad's perspective strengthens the theory of strategy of character building according to Imam al-Ghazali's perspective.

Keywords: *Strategy, Building, Character*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Ia menjadi pilar utama kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa.¹

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini mulai memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter peserta didik selain terhadap kemajuan ilmu dan teknologi. Hal ini karena pembentukan

¹Muhardi, "Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia," *Journal Unisba*, (2015).

karakter sangat diperlukan guna menyiapkan generasi yang mampu menghadapi rintangan dan tantangan kehidupan yang terus mengalami perubahan.²

Sebagai makhluk Allah yang paling mulia, sejatinya peserta didik memiliki kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani yang sama-sama harus dipenuhi. Kebutuhan jasmani dipenuhi dengan menyediakan tempat tinggal, makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan rohani dipenuhi dengan memberikan bimbingan ilmu dan agama. Pendidikan pembentukan karakter dengan dosis yang ideal merupakan salah satu siraman rohani yang dapat diberikan kepada peserta didik.³

Apabila kita melihat kehidupan manusia saat ini, kita melihat bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terjadi saat ini mendorong sebagian orang memfokuskan atensi kepada hal-hal yang mengarah pada persoalan peningkatan materi dan menyepelkan nilai-nilai kemanusiaan. Kebanyakan orang berlomba-lomba untuk memperoleh sesuatu yang bukan kebahagiaan sejati, kehidupan mereka kering kerontang dari siraman rohani. Mereka kurang peduli dengan persoalan pembentukan karakter yang baik padahal pembentukan karakter yang baik diharapkan dapat memberikan kebahagiaan sejati, sebagaimana yang tergambarkan pada sikap bersyukur dan *qona'ah*.⁴

Pembentukan karakter merupakan persoalan penting dalam proses pendidikan. Karakter merupakan kunci keberhasilan suatu individu, karena tanpa karakter seseorang akan mempunyai sikap yang kurang baik dan akan dilihat buruk oleh lingkungan sekitarnya.⁵ Pembentukan karakter ditujukan untuk menjadi salah satu solusi dari berbagai problem bangsa, yang muncul karena gagalnya pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada para peserta didiknya. Pendidikan seharusnya tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan manusia yang pandai, akan tetapi juga melahirkan insan yang berkarakter kokoh, sehingga pembentukan karakter peserta didik diyakini jauh lebih berarti dari pada menjadikannya manusia yang pintar.⁶

Pembentukan karakter adalah pelaksanaan dari nilai-nilai dalam jangka panjang dan penanaman pengetahuan serta pemahaman, sehingga perlu langkah-langkah dalam pelaksanaannya.⁷ Secara konseptual, pembentukan karakter bisa diistilahkan sebagai usaha terus menerus seorang pribadi atau kelompok dengan bermacam cara untuk mengukir, mengembangkan atau

²Nadzir, M., "Perencanaan pembelajaran berbasis karakter," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2013).

³Yusuf, M., "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai," *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam) LAIN Gorontalo*, (2013).

⁴Dewi, E., Konstruksi Kebahagiaan dalam Bingkai Spiritual, *Substantia*, (2017).

⁵Fauziah, S. B., Mahmudah, F. N., & Susatya, E., "Strategi Pembiasaan Karakter Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, (2020).

⁶Harahap, A. M., Konsep dan Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum 2013, *Jurnal Darul 'Ilmi*, (2016).

⁷Suparno, "Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu," *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2018).

mengungkapkan sifat-sifat kebaikan dalam dirinya maupun orang lain.⁸ Pembentukan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pembentukan yang menanamkan karakter bangsa dan nilai budaya pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki karakter dan nilai sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai di atas dalam kehidupan pribadinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang produktif, kreatif, religius dan nasionalis.⁹

Pembentukan karakter menurut Islam adalah usaha sistematis, sadar, dan terukur dalam mengajarkan peserta didik agar merasakannya (*feeling the good*), mengetahui kebaikan (*knowing the good*), menginginkannya (*desiring the good*), menyukainya (*loving the good*), serta mengerjakannya (*acting the good*), baik terhadap masyarakat, lingkungan sekitar, bangsa, sesama maupun kepada diri sendiri serta Tuhan Yang Maha Esa secara universal sehingga menjadi manusia sempurna sesuai kodrat dan fitrahnya.¹⁰

Proses pembentukan karakter melibatkan pelbagai aspek pertumbuhan peserta didik, seperti afektif, psikomotorik, kognitif serta konatif. Sebagai kebutuhan utuh pada konteks kulturalnya kehidupan, karakter tidak dapat dibentuk dalam perbuatan instan dan dapat dilombakan. Pembentukan karakter harus menyatu dalam proses pengajaran yang mendidik, diketahui oleh guru sebagai maksud pendidikan, dibentuk dalam suasana pendidikan transaksional dan bukan instruksional dan didasari pengetahuan secara mendalam terhadap pertumbuhan peserta didik.¹¹

Dalam kenyataannya pembentukan karakter dalam proses pendidikan di Indonesia belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Masih banyak peserta didik yang terbawa oleh dampak negatif globalisasi dan arus informasi yang tercermin pada pola dan gaya hidupnya, sehingga banyak dari mereka yang mempunyai sikap yang menyimpang dari norma-norma agama dan norma-norma susila.¹²

Contoh nyata penyimpangan karakter di kalangan peserta didik yang sering terjadi saat ini adalah tawuran, *bullying*, pelecehan seksual, pornografi, penyimpangan seks, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, penipuan, pembunuhan, penganiayaan, dan sebagainya.¹³ Realitas ini menggambarkan masih labilnya karakter mereka yang disebabkan karena kurang tertanamnya pembentukan karakter pada diri mereka.¹⁴ Proses pendidikan yang berlangsung saat ini masih banyak

⁸Poerwadarminta, W. J., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (1991).

⁹Ainiyah, N., "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum*, (2013).

¹⁰Tohidi, A. I., "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad," *Oasis*. (2017).

¹¹Abul, B., "Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Soemarno Soedarsono," *Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, (2019).

¹²Badawi, "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (2019).

¹³Ramadhanti, M., "Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time)," *Educate*, (2019).

¹⁴Samho, B., "Strategi Pendidikan Karakter Dalam Sektor Pendidikan Formal: Telaah Berdasarkan Pandangan Ki Hadjar Dewantara," *Respons*, (2017).

yang diorientasikan pada dimensi kognitif untuk melahirkan lulusan dengan nilai terbaik secara nasional atau regional sehingga pembentukan karakter mulai terpinggirkan dan cuma sebagai pelengkap menu pembelajaran semata.¹⁵

Para ulama dahulu pada dasarnya sudah memberikan porsi perhatian pada pendidikan pembentukan karakter bagi peserta didik, bahkan di antara mereka ada yang merekomendasikan untuk mengajari karakter kepada peserta didik terlebih dahulu sebelum dilakukan transfer ilmu yang lain. Hal itu karena suatu ilmu yang diajarkan kepada orang yang mempunyai karakter atau kepribadian yang buruk dapat menyesatkan dan menjerumuskan orang tersebut, dan menjadi ujian serta musibah bagi manusia yang lain.¹⁶

Di antara ulama yang memiliki perhatian terhadap pembentukan karakter adalah Abdullah bin Alwi al-Haddad yang terkenal dengan nama Imam al-Haddad. Ia merupakan ulama abad ke-12 H yang berasal dari Republik Yaman bagian selatan. Ia juga disebut sebagai seorang *mujaddid* atau pembaharu pada masanya.¹⁷Ia mempunyai beberapa karya tulis yang beraneka ragam, dan kebanyakan dari karya tulisnya itu mengupas tentang pembentukan karakter para peserta didik.¹⁸

Di dunia pesantren, nama Imam al-Haddad sudah tidak asing lagi, dikarenakan banyak karya tulisnya telah menjadi bacaan dan kajian di pesantren. Salah satu kitabnya yakni *Ratib al-Haddad* atau *Wirid al-Lathif* yang berupa kumpulan *wirid* dan zikir menjadi bacaan keseharian para santri di beberapa pesantren.

Ada banyak dimensi dari Imam al-Haddad dengan karya dan pemikirannya yang menarik untuk diteliti terutama dalam bidang pembentukan karakter. Ada beberapa peneliti yang telah melakukan kajian tentang Imam al-Haddad dan pemikirannya, namun kurang menggambarkan pemikirannya secara utuh khususnya dalam aspek pembentukan karakter. Di antara peneliti tersebut adalah:

Achlami menyimpulkan bahwa anggapan tasawuf menggiring terhadap sikap dan paham fatalisme tidak terbukti dalam perilaku tasawuf Imam al-Haddad. Menurut Imam al-Haddad bahwasanya perilaku tasawuf yang dianggap membawa sikap dan paham fatalisme sekalipun, seperti *ridha*, *zuhud*, tawakal dan sabar, itu masih memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap peran tindakan manusia. Ajaran Imam al-Haddad tentang tanggung jawab sosial dan tasawuf, seperti

¹⁵Adawiah, R., "Profesionalitas Guru dan Pendidikan Karakter (Kajian Empiris di SDN Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, (2016).

¹⁶Machsun, T., "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan", *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, (2016).

¹⁷Al-Badawi, M. H., *Imam Al-Haddad: Tokoh Pembaharu Abad Ke-12 H*, Layan, (2016).

¹⁸Al-Kaf, I., "Sastra dan Sufisme (Studi Terhadap Diwan al-Durr al-Manzhum li Dzawi al-Uqul wa al-Fuhum karya Syaikh Abdullah al-Haddad)", *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, (2019).

penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*, tanggung jawab kepada masyarakat dan keluarga, serta berjihad di jalan Allah merupakan ajaran yang terang-terang bersikap dinamis dan aktif.¹⁹

Sidiq yang hasil penelitiannya mengidentifikasi tentang nilai-nilai pembentukan karakter yang disampaikan oleh Imam al-Haddad sangat relevan dengan pendidikan saat ini, dan sangat diperlukan untuk memperbaiki moralitas manusia menjadi individu yang berkarakter baik. Model pembentukan karakter yang disampaikan oleh Imam al-Haddad sangat praktis dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah.²⁰

Avisena di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tujuan pembentukan karakter dalam pandangan Imam al-Haddad adalah untuk menolong seseorang yang ingin merubah karakter dirinya dari berkarakter jelek menjadi karakter baik yang diridhoi Allah SWT. Nilai karakter yang paling pokok menurut pandangan Imam al-Haddad ialah ketakwaan yang terbangun dari lima sikap inti yakni syukur, adil, jujur, sabar, dan peduli. Sedangkan strategi pembentukan karakter menurut pandangan Imam al-Haddad ialah sebuah ikatan dinamis dengan langkah sistematis yang tersusun dari tahap pengenalan, pengkondisian, motivasi, pembiasaan dan berdo'a.²¹

Setiawan yang hasil penelitiannya mengemukakan bahwa karakter guru menurut pandangan Imam al-Haddad ialah taubat yang sesungguhnya, niat yang ikhlas, menjaga diri dari perilaku maksiat, zikir dan tafakur setiap saat, beribadah meluangkan waktu kepada Allah, sabar setiap saat, tidak malas bersedekah, dan berperilaku sosial dan tidak dengki kepada manusia. Pandangan Imam al-Haddad relevan untuk dilaksanakan pada masa saat ini di mana dunia pembelajaran sekarang ini sangat membutuhkan guru yang mempunyai karakter sebagaimana yang telah disebutkan di atas.²²

Hidayati yang temuan penelitiannya menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang disampaikan oleh Imam al-Haddad sangat relevan dengan pendidikan saat ini, dan sangat diperlukan untuk memperbaiki moralitas manusia menjadi individu yang berkarakter baik. Model pembentukan karakter yang disampaikan oleh Imam al-Haddad dapat disebut sangat praktis dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Adapun perspektif Imam al-Haddad tentang pembentukan karakter yang terdapat pada kitab *Risalah al-Mu'awanah* dapat dibagi menjadi tiga bagian

¹⁹Achlami, M. A., "Tasawuf dan Tanggung Jawab Sosial (Analisis Terhadap Ajaran Tasawuf 'Abdullah al-Haddad)," *Jurnal Al-Qalam*, (2007).

²⁰Sidiq, M. A. H., "Telaah Pemikiran Sayyid Abdullah bin Alwy Al-Haddad Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Mu'awanah, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, (2017).

²¹Avisena, A., "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad", *Jurnal Pendidikan Islam*, (2018).

²²Setiawan, A., "Guru Berkarakter di Era Milenial (Perspektif Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad)", *Al Qalam*, (2019).

besar. Pertama: karakter kepada Allah SWT. Kedua: karakter terhadap diri sendiri. Ketiga: karakter terhadap lingkungan.²³

Dari penelitian-penelitian di atas tampak bahwa kajian tentang Imam al-Haddad masih kurang komprehensif karena hanya mengambil dari salah satu atau sebagian kecil kitab karyanya, padahal masih banyak karyanya yang perlu dikaji terkait dengan pembentukan karakter. Karena itulah peneliti tertarik untuk mengkaji karya-karya Imam al-Haddad secara lebih komprehensif, namun difokuskan pada salah satu persoalan yaitu strategi pembentukan karakter dalam pandangan Imam al-Haddad.

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character* yang mempunyai arti watak, sifat atau karakter.²⁴ Dalam *Kamus Psikologi* seperti yang dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah diungkapkan bahwa karakter adalah kepribadian ditilik dari titik tolak moral atau etis, seperti sikap jujur seseorang itu biasanya berhubungan dengan sifat yang telah tetap.²⁵ Karakter merupakan kondisi atau sifat yang telah melekat pada jiwa dan tertanam dalam hati.²⁶

Secara terminologis, karakter diterjemahkan sebagai sifat manusia pada lazimnya di mana manusia memiliki berbagai sifat yang tergantung pada kehidupannya sendiri. Karakter adalah akhlak, budi pekerti atau sifat kejiwaan yang merupakan ciri khas individu atau sekelompok orang.²⁷ Menurut Dennis Coon seperti yang dikutip oleh Zubaedi, karakter adalah suatu pengevaluasian subjektif pada kepribadian seseorang yang berhubungan dengan atribut sikap yang mungkin atau tidaknya diterima oleh masyarakat. Karakter ialah keseluruhan disposisi serta kodrati yang sudah dikontrol secara stabil yang mendefinisikan seorang pribadi dalam keseluruhan tata perbuatan psikisnya sehingga membuat tipikal pada cara bertindak dan berpikir.²⁸ Menurut Mansur, karakter merupakan cara berperilaku dan berpikir seorang individu yang membuat ciri khas dari tiap pribadi untuk hidup dan tolong-menolong, baik dalam keluarga, lingkungan maupun negara.²⁹

Karakter merupakan suatu inti antropologis manusia guna mengatasi keterbatasan dirinya dan menyatakan kebebasannya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak sekedar hasil dari perbuatan melainkan juga merupakan cara berperilaku dan berpikir yang khas bagi individu orang untuk hidup dan menjalin ikatan yang baik antar sesama. Karakter juga dinilai sebagai sebuah perilaku manusia

²³Hidayati, N., "Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak." *Fikroh*, (2019).

²⁴Kurniawan, S., "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2018).

²⁵Hidayatullah, M. F., *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter kuat daan Cerdas*, Yuma Pustaka. . (2010).

²⁶Masyfu, J., "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Al-Makrifat*, (2017).

²⁷Herman. "Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Islam," *Qiro'ah*, (2018).

²⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Kencana Prenada Media, (2012).

²⁹Muslich, M., *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Bumi Aksara (2011).

yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, masyarakat dan kebangsaan yang tercipta dalam pikiran, perasaan, sikap, perbuatan dan perkataan, yang didasari oleh aturan agama, hukum, tata karma, estetika, adat istiadat dan budaya.³⁰

Para ahli berbeda pendapat tentang istilah karakter dan akhlak. Ada yang menyebutnya berbeda dan ada pula yang menganggapnya sama (Abul, 2019). Oleh karena itu bagi yang menyebutnya sama karakter bangsa bisa disebut dengan budi pekerti bangsa atau akhlak bangsa. Bangsa yang mempunyai karakter yaitu bangsa yang mempunyai budi pekerti dan mempunyai akhlak. Negeri yang tidak berkarakter merupakan negeri yang tidak memiliki standar norma perilaku yang baik serta yang tidak atau kurang berakhlak.³¹

Kata karakter di dalam bahasa Arab disebut dengan *Akhlāq*. Bila dilihat dari segi etimologi, kata *al-Akhlāq* adalah jama' dari kata *al-Khuluq* yang mempunyai banyak arti, yaitu *al-Thabi'ah*, atau *al-Thab'u* (tabiat), *muru'ah* (budi), *al-Sajjyah* (perangai) dan *al-Din* (agama) (Al-Mishri, n.d.). Ada pula yang menyatakan bahwa akhlak adalah perangai, tingkah laku, budi pekerti atau tabiat yang muncul dari perilaku yang berulang kali hingga menjadi kebiasaan.³²

Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang terpatri dalam jiwa yang memunculkan berbagai perilaku dengan gampang dan mudah dengan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³³ Seseorang dikatakan berakhlak baik atau buruk bergantung pada bagaimana ia mengerjakan sesuatu itu dengan kesadaran jiwa yang tertanam dalam hatinya kemudian melakukannya, sehingga dengan sikapnya itu ia disebut memiliki kepribadian yang berakhlak.³⁴

2. Strategi Pembentukan Karakter dalam Islam

Strategi adalah suatu garis besar langkah dalam berbuat untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.³⁵ Sedangkan pembentukan adalah perbuatan, proses, cara membentuk (Poerwadarminta, 1991). Pembentukan diistilahkan sebagai perbuatan luar yang terarah kepada maksud tertentu untuk membimbing faktor pembawaan sehingga tercipta dalam suatu kegiatan secara rohani dan jasmani (Zaenal, 2012).

Strategi pembentukan karakter dalam Islam dapat dilihat pada karya-karya para ulama seperti Imam al-Ghazali. Dalam konsep pembentukan karakter, al-Ghazali lebih memprioritaskan pada konsep wahyu dan intuisi yang maksudnya merupakan pembentukan karakter yang mulia sesuai dengan kandungan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Imam al-Ghazali melihat bahwa pembentukan

³⁰Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya, (2011).

³¹Herman, Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Islam, *Qiro'ah*, (2018).

³²Zahrudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, PT. Raja Grafindo, (2004).

³³Al-Ghazali, M. bin M., *Ihya Ulum al-Din*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah,

³⁴Masyfu, J., Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, *Al-Makrifat*, (2017).

³⁵Mustafida, Strategi Menciptakan Kelas yang Kondusif di SD/MI (Sebuah Kajian Pedagogis, Psikologis). *Jurnal Madrasah, UIN Malan*, (2017).

karakter harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari mulai terbangun dari tidur sampai akan tidur lagi. Pembentukan karakter yang ditawarkan Imam al-Ghazali mempunyai beberapa langkah, yaitu:

a) *Riyadhatu al-Shibyan* (Pendidikan Karakter Anak Usia Dini).

Di masa ini Al-Ghazali menawarkan tiga tahap yaitu: *Ta'dib*, *Ta'lim* dan *Tabdẓib*. *Ta'dib* adalah pengajaran nilai yang mengarah terhadap terbentuknya karakter yang baik. *Ta'lim* adalah pembelajaran dan pengetahuan tentang karakter yang berdasarkan norma agama. *Tabdẓib* adalah pembimbingan anak tentang karakter yang baik.

b) *Al-Riyadhatu wa al-Mujabadah*

Setelah fase anak-anak, pembentukan karakter melangkah ke fase remaja dan dewasa. Di dalam fase ini Imam al-Ghazali memberikan satu tahap yaitu proporsional. Yang berarti bahwa pembentukan karakter harus selaras antara lahir dan batin, perilaku dan ilmu, proses gerak, makan dan minum. Begitu juga dengan karakter manusia, harus melewati proses pengenalan, pendidikan dan pembelajaran. Pada tahap ini, Imam al-Ghazali menyatakan bahwa pembentukan karakter bisa melalui sufistik atau perjalanan sufi. Hal ini berarti bahwa adanya ikatan erat antara penyalarsan jiwa dan akal pada diri individu yang diaktualisasikan dalam perilaku dan tindakannya.³⁶

Selain al-Ghazali, Abdullah Nasih Ulwan juga merupakan ulama yang memiliki perhatian terhadap strategi pembentukan karakter terutama karakter anak. Ia menyebutkan strategi tentang pembentukan karakter anak yang terdiri dari: *Pertama*, pembentukan karakter dengan pemberian hukuman. *Kedua*, pembentukan karakter dengan pencurahan perhatian. *Ketiga*, pembentukan karakter dengan pemberian nasihat. *Keempat*, pembentukan karakter melalui adat kebiasaan. *Kelima*, pembentukan karakter dengan pemberian keteladanan. Strategi di atas adalah sebuah strategi pembentukan karakter yang efektif dikarenakan adanya sosok seseorang yang bisa diteladani dan ditiru baik itu seorang guru atau orang tuanya, sehingga anak menjadi mudah memahami dan menirunya serta seorang anak menjadi lebih termotivasi berkarakter terpuji disebabkan adanya perhatian dan kasih sayang, juga adanya nasehat atau hukuman ketika melakukan kekhilafan yang berulang kali.³⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena peneliti bermaksud mendeskripsikan secara mendalam pemikiran Imam al-Haddad tentang strategi pembentukan karakter. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah *library reseach*, Dalam penelitian ini peneliti mengkaji pemikiran Imam al-Haddad dari data kepustakaan yang bersumber dari karya-karyanya dan tulisan-tulisan tentang Imam al-Haddad dan pemikirannya.

³⁶Abul, B., "Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Soemarno Soedarsono", *Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, (2019).

³⁷Ulwan, A. N., "Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam," Khatulistiwa, (2015).

Sumber data primer yang digunakan peneliti adalah karya-karya Imam al-Haddad yang membahas tentang pembentukan karakter, yaitu kitab *Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhabarah wa al-Muazarah*, *Risalah Adab Suluk al-Murid*, *Al-Nasha'ih al-Diniyah Wa al-Washaya al-Imaniyah*, dan *Al-Da'wab al-Tammah wa al-'Ammah* dan *Kitab al-Hikam*. Adapun sumber data sekunder yang digunakan peneliti adalah karya-karya Imam al-Haddad yang tidak mengkaji pembentukan karakter secara khusus, serta artikel dan jurnal dari penulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari sumber data primer dan data sekunder dari beberapa karya Imam al-Haddad serta jurnal atau artikel yang mendukung penelitian ini.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Dalam hal ini peneliti mengkaji seluruh data yang diperoleh dari berbagai buku, jurnal, dokumen, artikel, literatur maupun informasi dari media elektronik atau media cetak lainnya yang sesuai dengan masalah yang dikaji, kemudian dikelompokkan dan diseleksi serta diberikan penafsiran.

B. Hasil dan Pembahasan

Abdullah bin Alwi bin Muhammad bin Ahmad al-Haddad Baalwi al-Husaini merupakan salah seorang yang memiliki garis nasab yang bersambung kepada nabi Muhammad SAW melewati cucunya yang bernama Husain putra Ali bin Abi Thalib dengan Fathimah binti Muhammad SAW. Imam al-Haddad lahir di desa Subair, daerah pinggiran kota Tarim, kota yang terkenal di Provinsi Hadhramaut, Republik Yaman. Dia dilahirkan pada Rabu malam tanggal 5 Safar 1044 H. yang bertepatan dengan tahun 1636 M.³⁸

Imam al-Haddad dididik oleh keluarga yang taat beragama. Dalam bimbingan dan pengawasan ayahnya, Alwi bin Muhammad al-Haddad, ia dapat menghafal Al-Qur'an ketika masih kanak-kanak. Kedua mata Imam al-Haddad menjadi buta akibat penyakit cacar yang menimpanya pada usia empat tahun. Sehingga musibah inilah yang menjadikan perhatian dan kasih sayang ayahnya dipusatkan kepada Imam al-Haddad mengungguli saudara-saudaranya yang lain. Musibah itu pula merupakan salah satu faktor keberhasilannya dalam menggali ilmu. Allah SWT telah merubah penglihatan mata lahirnya dengan penglihatan mata batinnya (As-Segaf, 1994).

Imam al-Haddad termasuk seorang yang memiliki perhatian besar untuk menimba ilmu dalam kegiatan belajar. Hampir semua waktunya ia manfaatkan untuk memperdalam ilmu, baik ilmu syari'at maupun ilmu hakikat. Ia memperdalam ilmu hakikat (*'ilm al-thariqah*) ilmu syari'at (*'ilm al-*

³⁸As-Segaf, T. bin H. bin A., *Pengantar Risalah al-Mu'awanah Wa al-Muzhabarah Wa al-Muazarah*, Dar al-Hawi, (1994).

ṣāhib) dari guru-guru yang mempunyai kemampuan di bidangnya. Imam al-Haddad terkenal sebagai pemberi nasihat (*al-wa'īḥ*) atau seorang da'i, yang nasihat-nasihatnya memukau para pendengarnya. Ia tak kenal letih dalam berdakwah, baik melalui tulisan maupun lisan. Imam al-Haddad mengajak kepada seluruh kelompok yang berada di lapisan masyarakat untuk menapaki jalan Allah SWT di dalam bukunya *Al-Da'wah al-Tammah wa al-Tadẓkirah al-'Ammah*. Al-Haddad juga masyhur sebagai penyair dan sastrawan (*al-adīb wa al-sya'ir*). Kitabnya yang berisi syair yaitu kitab *Al-Durr al-Manẓhum Ii Dẓami al-'Uqul wa al-Fubum* memuat 3363 bait. Abdullah bin Alwi al-Haddad wafat dalam usia 88 tahun pada malam Selasa, 7 Dzulqadāh 1132 H atau 1724 M. Ia dikuburkan di tempat pemakaman Zambal, di kota Tarim (As-Segaf, 1994).

Imam al-Haddad, selain seorang pendidik yang ulung, juga merupakan seorang ahli spiritual Islam, sehingga dalam merumuskan strategi pembentukan karakter banyak menggunakan pendekatan spiritual dibandingkan pendekatan rasional.

Setelah mengkaji beberapa karya Imam al-Haddad, peneliti menemukan beberapa strategi pendidikan karakter dalam perspektif Imam al-Haddad sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Melalui Penguatan Spritual

Dalam hal ini Imam al-Haddad mengemukakan beberapa strategi sebagai berikut:

a) Penguatan keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT.

Imam al-Haddad menuturkan di dalam kitab *Risalah al-Muawanah* bahwasanya ketika seseorang itu kuat keyakinan dan keimanannya kepada Allah SWT. Tentu tidak akan mudah tergoyahkan dan tergoda dengan sesuatu yang negatif. Kuatnya keyakinan dan keimanan ini pula sebagai tolok ukur munculnya karakter yang terpuji dan perilaku yang baik, begitu pula sebaliknya ketika karakter yang tercela dan perilaku yang buruk itu muncul dari keyakinan dan keimanan yang lemah.

Metode penguatan keimanan bisa ditempuh dengan: *pertama*, mendengarkan dan memahami ayat Al-Quran serta Hadis yang menerangkan keagungan Tuhan, mukjizat para nabi, hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa hari kiamat, pembalasan bagi yang berbuat baik atau buruk. *Kedua*, melihat keajaiban dan keindahan alam semesta ciptaan Allah SWT. *Ketiga*, berusaha semampu mungkin beribadah sesuai kadar keimanan baik secara lahir atau batin.³⁹

b) Memperbaiki niat tujuan sebelum melakukan suatu perbuatan

Disebutkan dalam kitab *Risalah al-Muawanah* bahwa niat tujuan merupakan pondasi pokok atas baik atau buruknya sebuah perbuatan. Sesuatu kebiasaan juga bisa bernilai pahala jika diniati dengan baik, seperti memakan makanan supaya kuat melaksanakan ibadah puasa atau salat.

³⁹Al-Haddad, A. bin A., *Risalah al-Mu'awanah Wa al-Muḥabarrah Wa al-Mu'azarah*. Dar al-Hawi, (1994).

Disebutkan pula di dalam kitab *Al-Da'wah al-Tammah* bahwa niat yang baik merupakan sesuatu yang penting di dalam mencari ilmu. Ketika seseorang belajar ilmu pengetahuan dengan niat hanya ingin mendapatkan materi duniawi, jabatan atau harta kekayaan, menjadi orang yang terpandang dan dihormati masyarakat, maka niat itu perlu diperbaiki. Para peserta didik ketika menimba ilmu hendaknya mempunyai niat ikhlas mendekati diri kepada Allah semata, melaksanakan perintahNya dalam rangka meraih ridho dan pahala dariNya, atau sebagai perantara yang memudahkan untuk beribadah taat kepadaNya.

c) Menumbuhkan sikap mawas diri (*Muroqobah*).

Imam al-Haddad di dalam kitab *Al-Nashaih al-Diniyah wa al-Washaya al-Imaniyah* menuturkan bahwa sikap mawas diri yaitu sikap seolah-olah selalu dalam pengawasan Allah SWT di setiap gerak-geriknya, sehingga seseorang mukmin akan merasa malu atau takut ketika akan melakukan hal yang negatif atau meninggalkan perintah Tuhannya meskipun dalam keadaan sendirian. Sikap mawas diri ini termasuk bagian dari perilaku *al-Ihsan*.⁴⁰

Sikap mawas diri ini bisa diperkuat dengan sikap berhati-hati dalam melakukan perbuatan sehingga dikhawatirkan ketika kematian mendatanginya dalam keadaan melakukan kemaksiatan atau meninggalkan kewajiban dan dicap dengan kematian yang *su'ul khatimah* (kematian yang buruk) karena tidak sempat bertaubat. Hal ini disebutkan di dalam kitab *Risalah Adab Suluk al-Murid* (Al-Haddad 2012).

d) Berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan al-Sunnah

Ketika seseorang berpedoman dengan Al-Qur'an, Al-Sunnah serta ajaran para ulama maka dirinya tidak akan termudah terpengaruh dan terperangah dengan sesuatu yang keluar dari nalar atau tidak rasional dari orang yang dianggap aneh atau istimewa yang terbiasa meninggalkan kewajiban serta melanggar larangan agama.

e) Membersihkan batin dari sifat-sifat tercela

Menyucikan batin adalah berusaha menghilangkan sifat-sifat tercela seperti sifat sombong, *riya'* (pamer), *'ujub* (membanggakan diri), iri dengki, cinta duniawi baik harta atau jabatan, kikir, serta berusaha menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji seperti *tawadhu'* (rendah hati), *zuhud* (tidak cinta dunia), bersyukur, sabar, *roja'* (mengharapkan rahmat dan ampunan), *khauf* (takut), *tawakkal* (pasrah), ridho atas takdir, cinta Allah, dermawan, ikhlas beramal, sering introspeksi diri dan bertaubat atas segala kekhilafan, serta *berbusnuzhon* (berbaik sangka) terhadap Allah dan hambanya.

⁴⁰Al-Haddad, A. bin A., *Al-Nashaih al-Diniyah Wa al-Washaya al-Imaniyah*, Dar al-Hawi, (1999).

f) Menjalankan kewajiban agama, amal kesunnahan beserta adabnya

Kewajiban agama seperti salat *maktubah*, zakat, puasa dan haji. Adapun kesunnahan beserta adabnya yaitu seperti berjamaah ketika mendirikan salat *maktubah* dengan merapatkan dan meluruskan barisan, memenuhi barisan depan yang longgar dan tidak mendahului imam, *kbussyu'*, salat-salat sunnah, sering berzikir, membaca Al-Qur'an, *beristighfar*, bershalawat dan berdoa. Kesunnahan di dalam puasa seperti segera berbuka, makan sahur, tidak banyak tidur di siang hari dan tidak banyak makan di malam hari.

Seseorang tidak bisa menjalankan kewajiban agama, meninggalkan larangannya dan memperbanyak amal kesunnahan dengan baik dan sempurna kecuali berdasarkan ilmu pengetahuan agama. Imam al-Haddad menyebutkan di dalam *Kitab al-Hikam* bahwa ketika orang yang telah diberi ilmu pengetahuan agama itu menggunakan ilmunya untuk melakukan kemaksiatan atau meninggalkan kewajiban agama maka dia termasuk orang yang paling bodoh.⁴¹

2. Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Baik

Pembiasaan baik merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter yang baik. Pembiasaan baik dalam pandangan al-Haddad dapat dilakukan dengan strategi berikut:

a) Mengatur dan mengisi waktu dengan kegiatan-kegiatan yang positif.

Penjadwalan waktu sangat penting baik berupa waktu istirahat atau waktu beraktifitas. Sehingga akan tampak keberkahan waktu tersebut. Waktu beraktifitas dianjurkan diisi dengan kegiatan positif dan bermanfaat serta dianjurkan kegiatan positif tersebut beraneka ragam jenisnya juga dilakukan bertahap sedikit demi sedikit, supaya tidak mudah merasakan kebosanan dan berhenti di tengah jalan, seperti melakukan salat-salat sunnah yang beragam dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an, kitab-kitab ilmu agama, bershalawat, *bertafakkur*, berzikir, berdiskusi dengan teman dan bersilaturahmi.

b) Membersihkan badan.

Membersihkan badan seperti bersuci dari *hadats* besar, selalu dalam keadaan berwudhu, sering memakai "kayu siwak" atau menggosok gigi, suci badan dari najis, merapikan rambut kepala, kumis dan jenggot, membersihkan rambut ketiak, rambut kemaluan dan kuku panjang juga memakai parfum wewangian. Termasuk membersihkan badan adalah menjaga diri dari hal-hal yang negatif atau tidak berfaedah karena hal ini bisa mengeraskan hati sehingga sulit untuk menerima nasehat atau tidak ada kepedulian ke sesama.

c) Mengamalkan adab keseharian sesuai ajaran nabi Muhammad SAW.

Seseorang yang berusaha mengamalkan adab kenabian di dalam kesehariannya maka akan memperoleh kemanfaatan dan kebaikan dalam perkara agama dan duniawinya juga dapat

⁴¹Al-Haddad, A. bin A., *Kitab al-Hikam*. Dar al-Hawi, (2007).

meneladani sosok nabi panutan yang mempunyai karakter mulia. Adab-adab tersebut seperti mendahulukan kaki kiri ketika masuk kamar mandi, mendahulukan kaki kanan ketika masuk masjid, makan dan menulis dengan tangan kanan, *beristinja'* atau cebok dengan tangan kiri, serta rutin berdo'a ketika memulai dan mengakhiri sebuah aktifitas.

Di antara adab ketika sedang memakan makanan adalah mencuci tangan serta berdo'a sebelum dan sesudah makan, mengecilkkan suapan, memakan makanan yang ada di sampingnya, tidak sering melihat gaya makan temannya, mengobrol dengan sesuatu yang pantas dengan situasi, mengucapkan terimakasih kepada teman pemberi, tidak berbicara ketika masih mengunyah, memalingkan muka atau berpindah tempat ketika akan membuang ludah atau ingus. Mengamalkan ilmu yang telah didapat merupakan sikap terpuji, sebab orang yang tidak bisa memanfaatkan ilmu sedikit yang telah didapat maka dirinya tidak akan bisa memanfaatkannya ketika menjadi orang yang pintar.

d) Bersikap *wira'i*.

Wira'i adalah menghindari sesuatu yang jelas keharamannya atau sesuatu yang *syubhat* (yang masih belum jelas haram atau halalannya), baik pada suatu makanan atau hasil pekerjaan. Adapun hasil pekerjaan yang patut dihindari seperti hasil dari transaksi yang mengandung riba, menimbun kebutuhan pokok untuk memonopolinya, mencuri, merampok, menipu, berbohong dan sumpah palsu terhadap suatu barang dagangan.

e) Berbicara dan bercengkerama dengan baik.

Seseorang diharapkan tidak berbicara kecuali tentang suatu kebaikan serta tidak membuat teman bercengkerama menjadi sakit hati seperti memotong pembicaraan, ikut campur urusan, menggunjing, mengadu domba, berbohong, juga berusaha menghindari pembicaraan yang tidak berfaedah, sering bersumpah atau terlalu banyak bercanda dan tertawa terbahak-bahak, bersin, batuk, membuang ingus dan menguap di hadapannya tanpa menutup mulut dengan tangan, serta berusaha duduk dengan tenang dengan menutup aurat.

f) Bergaul dengan orang baik dan cinta karena Allah.

Pergaulan merupakan faktor penting di dalam membentuk karakter seseorang. Ketika seseorang bergaul dengan orang yang suka melakukan sebuah kebaikan maka lambat laun dirinya akan mengikuti orang tersebut untuk melakukan kebajikan, begitu pula sebaliknya ketika dirinya suka bergaul dengan orang yang sering melakukan hal negatif tentu akan menulari dirinya untuk melakukan hal negatif itu pula.

Pergaulan pun harus didasari dengan rasa cinta atau benci karena Allah SWT. Pergaulan yang didasari rasa cinta karena Allah seperti seseorang menyukai temannya karena dirinya orang yang taat beribadah, juga membenci temannya yang lain karena suka bermaksiat bukan karena

alasan yang lain. Pergaulan dengan tujuan yang salah tentu bisa membuat tali persaudaraan menjadi terputus bahkan terkadang menjadi sebuah permusuhan.

g) *Amar ma'ruf nahi munkar.*

Mengajak berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan buruk adalah inti dari agama Islam. Sebagai sesama Muslim dianjurkan untuk saling menasehati dan mengingatkan ketika salah seorang saudaranya sedang melakukan perbuatan negatif atau meninggalkan kewajiban dan hal positif. Seorang muslim tidak membiarkan saudaranya terjerumus dalam kemaksiatan karena malu atau malas menasehatinya. Seorang muslim tidak patut pula untuk mencari-cari kesalahan saudaranya. Seseorang yang membuat senang saudaranya dengan membiarkannya melakukan kemaksiatan atau meninggalkan kewajiban sehingga membuat Allah SWT menjadi murka maka dia bukanlah seorang mukmin sejati.

Pemberian nasehat itu harus dengan cara yang baik dan bijak, strategi yang matang, ikhlas karena Allah SWT semata, disertai dengan rasa kasih sayang serta disampaikan ketika berduaan saja. Apabila pemberian nasehat tersebut pasti tidak akan digubris atau malah menimbulkan dampak negatif yang lebih luas baik kepada pemberi nasehat atau orang lain maka lebih baik baginya untuk diam.

h) Berlaku adil dan mudah memaafkan.

Berlaku adil itu baik bagi diri sendiri, keluarga atau sesama dengan berusaha memenuhi segala hak mereka serta mudah memaafkan ketika mereka berbuat kesalahan, selama tidak berupa meninggalkan kewajiban agama atau melakukan larangan agama. Perilaku adil disertai dengan sikap kasih sayang tanpa menuntut yang berlebihan atas terpenuhinya hak kepada mereka.

i) Berbakti kepada orang tua dan menjalin tali silaturrahim.

Perilaku berbakti terhadap orang tua bisa ditempuh dengan cara berbuat baik kepadanya, mendahulukan kepentingannya daripada kepentingan diri sendiri, menjalankan segala perintahnya selama tidak berupa kemaksiatan yang dilarang agama dan meninggalkan larangannya selama tidak berupa sebuah kewajiban agama. Seorang orang tua pun diharapkan untuk membantu anaknya supaya menjadi anak yang berbakti dengan cara tidak menuntut keinginan yang memberatkannya, berusaha memperbaiki pekertinya, dan berusaha menanamkan kepedulian terhadap agama. Apabila orang tua mendidik anaknya dengan terlalu keras atau melalaikannya sehingga menjadi anak yang lebih mencintai duniawi daripada *ukebrowi* dan durhaka kepada orang tuanya, maka tiada yang patut disalahkan kecuali orang tua itu sendiri.

Jalinan tali silaturrahim terhadap sanak kerabat, tetangga dan teman dapat dilakukan dengan saling mengunjungi, memberi sesuai kemampuan, tidak menyakiti dan sabar atas perbuatan mereka. Disebutkan di dalam sebuah hadis bahwasanya orang yang menjalin tali

silaturahmi itu bukan dengan orang yang membalasnya, tetapi dia menjalin tali silaturahmi dengan orang yang memutuskan hubungan tersebut.

j. Menghormati dan meneladani guru.

Penghormatan seorang murid terhadap gurunya itu tidak terbatas ketika masih diajar saja. Seorang murid harus bisa meneladani ucapan dan perilaku gurunya. Begitu pula sebaliknya, seorang guru bisa menjadi tauladan bagi muridnya jika ucapan dan perilakunya menjadi cermin panutan di masyarakat.

Meskipun perilaku seorang guru yang tampak itu keluar dari norma agama maka hal ini tidak mengurangi rasa hormat murid terhadap gurunya, karena seorang murid harus berbaik sangka terhadap gurunya sehingga ada alasan yang membolehkan perilaku tersebut. Dianjurkan pula bagi seorang murid untuk bertanya ke gurunya ketika ada suatu persoalan dengan tetap mengedepankan sopan santun serta tata krama dalam bertanya.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa strategi pembentukan karakter yang disampaikan oleh Imam al-Haddad melalui karya-karyanya secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. *Pertama*, pembentukan karakter melalui hubungan spiritual antara seorang hamba atau peserta didik dengan Tuhannya. *Kedua*, pembentukan karakter melalui pembiasaan baik terhadap diri sendiri, orang tua atau keluarga, guru dan orang lain di tengah-tengah masyarakat.

Strategi pembentukan karakter melalui penguatan spiritual antara seseorang dengan Tuhannya dikuatkan oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Indriyanto dan Silahuddin dan pandangan KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin yang menyatakan bahwa penguatan hubungan spiritual termasuk di dalam strategi pembentukan karakter.⁴²

Penguatan hubungan spiritual merupakan pokok pondasi di dalam pembentukan karakter, dikarenakan neraca untuk menilai baik atau buruknya sebuah karakter adalah melalui hubungan spiritual antara seorang hamba dengan Tuhannya. Ketika hubungan spiritual seorang hamba dengan Tuhannya itu baik tentu akan timbul karakter yang baik pula pada hamba tersebut. Sebagaimana ketika seorang hamba ini rajin menjalankan kewajiban agama, memperbanyak amal kesunnahan, menguatkan keimanan dan keyakinan terhadap Allah SWT, mawas diri beserta memperbaiki niat ketika melakukan ibadah-ibadah tersebut, maka akan tumbuh karakter-karakter terpuji dari hamba tersebut seperti sikap bertanggungjawab, ikhlas beramal, optimis, produktif, kreatif, disiplin, kerja keras, gemar membaca dan peduli sosial serta lingkungan.⁴³

⁴²Muhaimin, A., *Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kb. Hasyim Asy'ari*. Nidbomul Haq, (2017).

⁴³Wahid, A., "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islam", *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, (2019).

Strategi pembentukan karakter melalui pembiasaan baik sebagaimana dikemukakan oleh Imam al-Haddad diperkuat oleh temuan penelitian (Rohayati, 2011) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak bisa dibentuk secara instan, akan tetapi harus melalui tahapan-tahapan seperti melalui pembiasaan baik. Ketika seorang peserta didik diberi pemahaman sekilas dan disuruh mengerjakan suatu perbuatan maka dia terkadang akan langsung mengerjakan perbuatan tersebut, akan tetapi hal ini belum tentu menjadi sebuah karakter dikarenakan baru sekali dikerjakan kecuali jika hal itu dikerjakan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan maka hal itu bisa disebut sebagai perbuatan yang berkarakter (Fathul Amin, 201; Santika, 2020). Sebagai contoh, seorang anak yang disuruh mandi untuk membersihkan badannya, kemudian anak itu melakukan hal yang diperintahkan padanya, maka perilaku ini tidak serta merta menumbuhkan sikap cinta kebersihan dan kerapian dari seorang anak. Hal ini berbeda ketika perintah dan nasehat yang disertai pelaksanaan berulang kali dari seorang anak maka akan timbul kesadaran diri darinya untuk mencintai kebersihan dan kerapian ketika dirinya merasa bau badan atau kotor, sehingga dia akan melakukan pembersihan badan tanpa disuruh lagi.⁴⁴

Strategi pembentukan karakter dalam pandangan Imam al-Haddad juga melibatkan pelbagai aspek pertumbuhan peserta didik, seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Sebelum peserta didik diperintahkan melaksanakan kewajiban agama, kesunnahan beserta adabnya, maka perlu bagi peserta didik tersebut untuk memahami arti kewajiban dan kesunnahan yang diperintahkan tersebut, sebagaimana penting baginya mengetahui berbagai macam adab atau tata kramanya. Ketika peserta didik telah memahami tentang hal tersebut maka akan tumbuh sikap bertanggungjawab untuk melaksanakan kewajiban atau sikap optimis dan cinta kebajikan untuk memperbanyak perbuatan kesunnahan beserta adabnya. Sebagai implikasinya mereka akan mengerjakan kewajiban dan kesunnahan tersebut atas dasar tanggungjawab yang sudah menjadi sebuah kebiasaan yang pada akhirnya menumbuhkan sikap ikhlas dalam beramal.⁴⁵

Strategi pembentukan karakter di dalam karya-karya Imam al-Haddad memberikan inspirasi pada strategi pembentukan karakter anak sebagaimana yang dikemukakan oleh. Strategi pembentukan karakter anak dalam prespektif Abdullah Nasih Ulwan dapat terwujud melalui pemberian pengertian yang bijaksana dari orang tua kepada anaknya. Misalnya tentang kewajiban kewajiban salat lima waktu, tatkala orang tua memberikan pemahaman tentang kewajiban salat, seharusnya hal itu disampaikan dengan penuh perhatian, kasih sayang dan keteladanan. Dan ketika seorang anak meninggalkan kewajiban tersebut maka hendaknya orang tua memberikan nasehat dengan bijak dan

⁴⁴Rizal, S., & Munip, A., "Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI", *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, (2017).

⁴⁵Jannah, M., "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah*, (2019).

memberi hukuman ketika seorang anak menginjak usia sepuluh tahun atau hampir *baligh*. Melalui proses bertahap tersebut, pelaksanaan salat lima waktu akan menjadi sebuah kebiasaan yang tidak memberatkan anak ketika menginjak remaja dan dewasa.⁴⁶

Strategi pembentukan karakter dalam perspektif Imam al-Haddad ini sesuai dengan strategi yang dipaparkan oleh Imam al-Ghazali. Keduanya memaparkan strategi pembentukan karakter berdasarkan pada ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an *al-^{karim}* serta Al-Sunnah *al-nabawiyah*.⁴⁷

Pembentukan karakter menurut pandangan Imam al-Haddad dan Imam al-Ghazali itu juga memiliki kesamaan di dalam penerapan aktifitas keseharian sehingga menjadi sebuah adat kebiasaan. Imam al-Haddad memaparkan tentang strategi pembentukan karakter di dalam aktifitas keseharian melalui pengaturan waktu dengan dipenuhi kegiatan-kegiatan positif, menjalankan kewajiban agama, memperbanyak amal kesunnahan serta mempraktekkan adab-adab nabi Muhammad SAW, sehingga diharapkan tidak terdapat waktu yang terbuang percuma tanpa terisi dengan kegiatan yang bermanfaat dan akhirnya timbul sikap kedisiplinan, taat agama dan suka kebajikan.⁴⁸

Tahapan strategi pembentukan karakter menurut Imam al-Haddad sejalan dengan tahapan pembentukan karakter menurut Imam al-Ghazali. Kedua ulama ini menyatakan bahwa strategi pembentukan karakter bisa diterapkan semenjak anak masih kecil seperti mengarahkan dan mengajari adab kenabian ketika makan dan masuk kamar mandi, melakukan salat *fardhu* dengan berjamaah, berbicara dengan baik, bersedekah, memaafkan dan berbakti kepada orang tua, sedangkan untuk anak yang menginjak remaja dan dewasa dapat difokuskan pada adab pergaulan dengan sesama, menjalin tali silaturahmi, bersikap *wira'i*, berlaku adil, *amr ma'ruf nahi munkar*, menunaikan zakat, menumbuhkan sikap mawas diri serta membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti sombong, pamer, iri dan sebagainya.⁴⁹

Strategi pembentukan karakter yang disampaikan oleh Imam al-Haddad itu juga mengandung nilai-nilai karakter yang disebutkan oleh Kemendiknas dalam pembentukan karakter terutama dalam menumbuhkan sikap mawas diri, menguatkan keimanan dan keyakinan serta berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang merupakan cerminan dari sikap religius, rasa ingin tahu dan gemar membaca (Widodo, 2018). Selain itu, Nilai kedermawanan, gotong-royong dan suka tolong menolong adalah cerminan dari sikap menjalankan perintah agama yang berupa menunaikan zakat, bersedekah, salat berjamaah dan saling menasehati dalam rangka *amr ma'ruf nahi munkar*. Sikap berlaku

⁴⁶Darmiah, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Menengah Atas dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Karakter," *Pionir*, (2019).

⁴⁷Kurniawan, S. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2018).

⁴⁸Julis, D., "Al-Ghazali: Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia", *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam LAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, (2015).

⁴⁹Masyfu, J., "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Al-Makrifat*, (2017).

adil, cinta karena Allah, dan mudah memaafkan akan menumbuhkan nilai keadilan dan kepemimpinan, rendah dan baik hati, suka kesatuan, kedamaian dan toleransi(Sidiq, 2017). Lebih dari itu, mengatur waktu dengan kegiatan positif, menanamkan sikap disiplin, kerja keras, kreatif dan mandiri, berbakti kepada orang tua, bergaul dan berbicara dengan baik, memakan makanan dengan tata krama dan meneladani adab-adab kesunnahan merupakan cerminan dari nilai sopan santun dan hormat serta peduli terhadap lingkungan dan sosial. Nilai optimis, jujur dan amanah dapat ditumbuhkembangkan dengan memperbaiki niat sebelum berbuat serta mempunyai sikap mawas diri (Suparno, 2018).

C. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter dalam perspektif Imam al-Haddad secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Pertama, pembentukan karakter melalui peningkatan spiritual. Hal ini mencakup: a). Penguatan keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT. b). Memperbaiki niat tujuan sebelum melakukan suatu perbuatan. c). Menumbuhkan sikap mawas diri (Muroqobah). d). Berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan al-Sunnah. e). Membersihkan batin dari sifat-sifat tercela. f). Menjalankan kewajiban agama, amal kesunnahan beserta adabnya. Kedua, pembentukan karakter melalui pembiasaan baik, yang mencakup: a). Mengatur dan mengisi waktu dengan kegiatan-kegiatan yang positif. b). Membersihkan badan. c). Mengamalkan adab keseharian sesuai ajaran nabi Muhammad SAW. d). Bersikap wira'i. e). Berbicara dan bercengkerama dengan baik. f). Bergaul dengan orang baik dan cinta karena Allah. g). Amar ma'ruf nahi munkar. h). Berlaku adil dan mudah memaafkan. i). Berbakti kepada orang tua dan menjalin tali silaturrahim. j). Menghormati dan meneladani guru. Strategi pembentukan karakter menurut prespektif Imam al-Haddad itu menguatkan teori tentang strategi pembentukan karakter menurut prespektif Imam al-Ghazali.

BIBLIOGRAPHY

- Abul, B. (2019). Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Soemarno Soedarsono. *Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*.
- Achlami, M. A. (2007). Tasawuf dan Tanggung Jawab Sosial (Analisis Terhadap Ajaran Tasawuf 'Abdullah al-Haddad). *Jurnal Al-Qalam*.
- Adawiah, R. (2016). Profesionalitas Guru dan Pendidikan Karakter (Kajian Empiris di SDN Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*.
- Al-Badawi, M. H. (2016). *Imam Al-Haddad: Tokoh Pembaharu Abad Ke-12 H*. Layar.
- Al-Ghazali, M. bin M. (n.d.). *Ihya Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Haddad, A. bin A. (1994). *Risalah al-Mu`awanah Wa al-Muz`baharah Wa al-Mua`zarah*. Dar al-Hawi.

- Al-Haddad, A. bin A. (1999). *Al-Nashaib al-Diniyah Wa al-Washaya al-Imaniyah*. Dar al-Hawi.
- Al-Haddad, A. bin A. (2000). *Al-Da`wah al-Tammah*. Dar al-Hawi.
- Al-Haddad, A. bin A. (2007). *Kitab al-Hikam*. Dar al-Hawi.
- Al-Haddad, A. bin A. (2012). *Risalah Adab Suluk al-Murid*. Maqam Imam Al-Haddad.
- Al-Kaf, I. (2019). Sastra dan Sufisme (Studi Terhadap Diwan al-Durr al-Manzhum lii Dzawi al-Uqul wa al-Fuhum karya Syaikh Abdullah al-Haddad). *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*.
- Al-Mishri, M. M. (n.d.). *Lisan al-Arab*. Dar al-Shadir.
- As-Segaf, T. bin H. bin A. (1994). *Pengantar Risalah al-Mu'awanah Wa al-Muzhabarah Wa al-Muazarah*. Dar al-Hawi.
- Avisena, A. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Badawi. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Darmiah. (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Menengah Atas dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Karakter. *Pionir*.
- Dewi, E. (2017). Konstruksi Kebahagiaan Dalam Bingkai Spiritual. *Substantia*.
- Fathul Amin. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*.
- Fauziah, S. B., Mahmudah, F. N., & Susatya, E. (2020). Strategi Pembiasaan Karakter Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*.
- Harahap, A. M. (2016). Konsep dan Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Darul Ulmi*.
- Herman. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Islam. *Qiro`ah*.
- Hidayati, N. (2019). Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak. *Fikroh*.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter kuat daan Cerdas*. Yuma Pustaka.
- Indriyanto, B. (2012). Dimensi Pembangunan Karakter dan Strategi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah*.
- Julis, D. (2015). Al-Ghazali : Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam LAIN Sulthan Thaba Saifuddin*.
- Kaimuddin, K. (2018). Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal. *Al-Maiyyah*.
- Kurniawan, S. (2018). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Machsun, T. (2016). Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*.
- Masyfu, J. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Al-Makrifat*.
- Muhaimin, A. (2017). Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari. *Nidbomul Haq*.
- Muhardi. (2005). Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Journal Unisba*.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.

- Mustafida. (2017). Strategi Menciptakan Kelas yang Kondusif di SD/MI (Sebuah Kajian Pedagogis, Psikologis). *Jurnal Madrasah, UIN Malang*.
- Nadzir, M. (2013). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Poerwadarminta, W. J. . (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Ramadhanti, M. (2019). Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time). *Educate*.
- Rizal, S., & Munip, A. (2017). Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*.
- Rohayati, E. (2011). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak. *Ta'dib*.
- Samani dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Samho, B. (2017). Strategi Pendidikan Karakter Dalam Sektor Pendidikan Formal: Telaah Berdasarkan Pandangan Ki Hadjar Dewantara. *Respons*.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*.
- Setiawan, A. (2019). Guru Berkarakter di Era Milenial (Perspektif Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad). *Al Qalam*.
- Sidiq, M. A. H. (2017). Telaah Pemikiran Sayyid Abdullah bin Alwy Al-Haddad Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Mu'awanah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Silahuudin. (2017). Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry*.
- Suparno. (2018). Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Tohidi, A. I. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Oasis*.
- Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Khatulistiwa.
- Wahid, A. (2019). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*.
- Widodo, H. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman. *Metodik Didaktik*.
- Yusuf, M. (2013). Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai. *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam) LAIN Gorontalo*.
- Zaenal, A. F. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Zahrudin dan Hasanuddin. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. PT. Raja Grafindo.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media.